

Hubungan Harga Diri dengan Kesejahteraan Psikologis pada Komunitas Vespa Gembel

Ariep Ubaidilah¹, Rida Yanna Primanita²

^{1,2} Departemen Psikologi, Universitas Negeri Padang

e-mail: ariepubaidilah@gmail.com¹, yannaprimanita@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada komunitas vespa gembel di Sumatera Barat. dengan menggunakan metode kuantitatif dan desain penelitian kuantitatif korelasional. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah accidental sampling. Populasi penelitian ini adalah, sebanyak 50 orang anggota komunitas vespa gembel. Pengumpulan data ini menggunakan angket berskala tentang harga diri, (α :0,870) dan kesejahteraan psikologis (α :0,860) disusun berdasarkan teori (Coopersmith, 1967) dan Ryff (1989). Penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada komunitas vespa gembel di Sumatera Barat dengan nilai korelasi ($r=0,545$; $p=0,00$) berarti jika harga diri tinggi maka kesejahteraan psikologis akan tinggi juga.

Kata kunci: Harga Diri, Kesejahteraan Psikologis, Komunitas Vespa.

Abstract

This study aims to examine the relationship between self-esteem and psychological well-being in the vespa gembel community in West Sumatra. by using quantitative methods and correlational quantitative research design. The sampling technique used in this study was accidental sampling. The population of this study were 50 members of the vespa gembel community. This data collection used a scaled questionnaire about self-esteem (α : 0.870) and psychological well-being (α : 0.860) based on theory (Coopersmith, 1967) and Ryff (1989). The results showed that there was a significant positive relationship between self-esteem and psychological well-being in the vespa gembel community in West Sumatra with a correlation value ($r=0.545$; $p=0.00$) which means that if self-esteem is high, psychological well-being will also be high. Based on these findings, it is suggested to the vespa gembel community in West Sumatra to maintain existing psychological well-being in order to be able to face various challenges in life.

Keywords : *Self-esteem, psychological well-being, vespa community.*

PENDAHULUAN

Komunitas vespa gembel merupakan sekelompok individu dari berbagai kalangan yang menggunakan jenis skuter modifikasi seunik mungkin dengan menggunakan tumpukan sampah. Pengguna vespa Gembel berasal dari berbagai kalangan keluarga, ada yang dari keluarga menengah ke bawah bahkan ada yang dari keluarga kaya, namun mereka tidak malu untuk tetap berpenampilan demikian. (Makki, 2016).

Aktivitas anak vespa gembel kerap tampak meramaikan jalan raya. Banyak resiko di jalan raya yang sering mereka hadapi seperti mogok di tengah jalan, kecelakaan, atau dikenakan tilang polisi. Walaupun begitu, komunitas vespa gembel punya solidaritas yang sangat erat antar sesama pengguna vespa. Aksi solidaritas komunitas vespa gembel biasanya terlihat ketika ada seorang anggota atau antar komunitas yang mogok di jalan. Apabila posisi mereka berjarak jauh dari bengkel, anggota komunitas vespa gembel akan

turut menolong dan tidak akan berdiam diri. Anggota komunitas vespa gembel akan berusaha untuk mendapatkan keperluan yang sekiranya dibutuhkan untuk meringankan dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami anggota vespa gembel tersebut (Pratama, 2021).

Temuan pada laman berita kompasiana.com komunitas vespa gembel ini sering mengalami hidup yang luntang-lantung, meminta-minta dan tak jarang juga harus diamankan oleh pihak berwenang (Kompasiana.com, 2022). Berhubungan dengan hal tersebut tidak sedikit dari masyarakat yang memiliki anggapan negatif terhadap mereka, bahkan memiliki anggapan komunitas vespa gembel adalah orang yang kurang kerjaan, nakal, preman, ataupun seorang kriminal. Mereka seakan terdiskriminasi dari lingkungan sekitar karena cara hidup yang mereka jalani. (Makki, 2016).

Pengambilan data awal berupa wawancara pada 14 juni 2022 bersama dengan 15 anggota komunitas vespa gembel, mendapatkan hasil bahwa bertahan hidup dijalanan dengan berbagai macam masalah yang terjadi tentu memberikan banyak pelajaran baik suka maupun duka. Mereka tidak ingin kembali ke rumah dengan berbagai alasan seperti konflik keluarga, ekonomi, dan juga karena ingin mencari kehidupan baru diluar yang menurut mereka lebih bisa mereka nikmati. Terkadang subjek juga mendapatkan tawaran pekerjaan yang lebih layak seperti pangkas rambut, kuli toko manisan dan lain sebagainya. Mereka juga mengatakan tidak mungkin akan terus hidup seperti ini, setelah tujuan dari komunitas tercapai mereka akan mencari pekerjaan untuk hidup yang lebih baik. Berdasarkan wawancara di tempat yang berbeda pada tanggal 17 juni 2022 di dapatkan hasil bahwa mereka menjadikan komunitas vespa gembel ini sebagai wadah bagi mereka menyelesaikan masalah yang terjadi, baik masalah dengan keluarga ataupun masalah lainnya, walaupun harus meminta-minta, hidup dijalanan dan berbagai tantangan lainnya, tetapi mereka mengatakan ada kebahagiaan yang kami rasakan yang tidak orang lain rasakan. Bermacam-macam respon yang mereka terima dari lingkungan, ada respon negatif berupa sindiran, cacian, bentakan dan ada pula yang positif berupa nasehat, bantuan makanan dan bahkan tawaran pekerjaan. Pendahuluan memuat tentang latar belakang, landasan teori, masalah, rencana pemecahan masalah dan tujuan penelitian.

Paparan dari hasil wawancara bersama komunitas vespa gembel diatas menggambarkan kesejahteraan psikologis mereka yang cenderung rendah yang mana menurut Huppert (2009) kesejahteraan psikologis adalah kombinasi perasaan baik dan bagaimana seseorang berperan secara utuh agar hidupnya berjalan dengan baik. Orang yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah tidak mempunyai tujuan hidup, tidak bisa menerima diri, tidak menguasai lingkungan, mempunyai hubungan yang negatif bersama orang lain, bergantung pada orang lain, dan tidak mampu mengembangkan diri. Bahkan sebaliknya, orang yang mempunyai kesejahteraan psikologis tinggi dapat menerima diri dengan baik, menguasai lingkungan, memiliki hubungan yang positif terhadap orang lain, mandiri, mempunyai tujuan hidup, bahkan mampu berkembang kearah lebih baik (Ryff, 1995).

Akhtar (2009) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis dapat membantu seseorang mengembangkan emosi positif, merasa puas menjalani kehidupan dan bahagia. Kesejahteraan psikologis adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri, membangun hubungan dengan orang lain, mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, menetapkan tujuan hidup dan tetap berusaha menjadi lebih baik (Ryff, 1989). Dengan berbagai dinamika hidup yang dijalani seperti makan yang sulit, kebersihan yang kurang terjaga dan lainnya dapat mempengaruhi kehidupan komunitas vespa gembel, salah satunya kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis mengacu pada bagaimana seseorang dapat berfungsi secara efektif dalam hidup dan menjalaninya dengan bahagia (Huppert, 2009). Seorang ilmuwan yang membahas tentang konsep kesejahteraan psikologis Carol Ryyf (1989) mengatakan bahwasanya kesejahteraan psikologis digambarkan sebagai suatu fungsi dari psikologi positif.

Orang dengan kesejahteraan psikologis yang baik biasanya tidak mudah mengalami depresi, kecemasan, dan disfungsi sosial. Hal ini diperkuat dengan menurunnya kunjungan

individu ke psikiater dan psikolog (Hamdan-Mansour dan Marmash, 2007). Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis yang positif berpengaruh pada keadaan psikologis seseorang, yang juga membantu seseorang untuk berfungsi secara efektif. Demikian sebaliknya, kesejahteraan psikologis yang rendah berarti seseorang kurang dapat berfungsi secara efektif. Baldwin dan Hoffman (2002) berpendapat bahwa harga diri merupakan salah satu konsep yang mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Harga diri adalah penilaian individu tentang diri sendiri yang mencakupi kekuatan, keberartian, kebajikan dan kemampuannya, harga diri seseorang dapat dilihat dari skor yang diperoleh berdasarkan aspek kekuatan, signifikan, kebajikan dan kompetensi (Coopersmith, 1967). Orang dengan harga diri tinggi sebagian besar puas dengan karakter dan kemampuannya, mereka memiliki penerimaan dan evaluasi diri yang positif, mereka memberikan rasa aman dalam beradaptasi dan menanggapi rangsangan dari lingkungan sosial. Orang dengan harga diri tinggi lebih bahagia dan lebih tangguh dalam menghadapi tuntutan lingkungan daripada orang dengan harga diri rendah. Orang dengan harga diri tinggi lebih percaya diri, mandiri, asertif dan kreatif (Coopersmith, 1967).

Harga diri adalah penilaian yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana harga diri ini menggambarkan hubungan antara individu dengan lingkungan dan hasil dari sikap orang lain terhadap dirinya. Penilaian ini dinyatakan dalam persetujuan atau ketidaksetujuan, keyakinan pada diri sendiri sebagai diri yang mampu, penting, sukses dan berharga (Coopersmith, 1976). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wilburn dan Smith (2005) menyelidiki bagaimana hubungan antara kesejahteraan psikologis bergantung pada harga diri, salah satu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis.

Penelitian serupa oleh Susanti (2012) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis, artinya semakin tinggi harga diri maka kesejahteraan psikologis juga semakin tinggi. Selain itu penelitian Prihandin (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis dan memiliki korelasi positif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang meneliti populasi dan sampel dengan tujuan menguji hipotesis dengan instrumen dan menganalisis dengan teknik statistik (Sugiyono, 2013). Penelitian ini memiliki populasi yang terdiri dari komunitas vespa gembel di Sumatera Barat. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan subjek memiliki usia berkisar antara 21- 29 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah incidental sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada siapa saja yang ditemui yang sesuai dengan penelitian (Sugiyono, 2013). Sampel pada penelitian ini adalah anggota komunitas vespa gembel yang berada di provinsi Sumatera Barat yang berusia dewasa. Alasan menggunakan teknik incidental sampling dikarenakan subjek yang nomaden (Sering berpindah-pindah tempat) sehingga sulit untuk ditemukan. Cara yang digunakan dalam pengambilan data terhadap subjek yaitu pada saat kebetulan bertemu (incidental) dengan subjek yang memiliki kriteria anggota komunitas vespa gembel yang berusia dewasa di Sumatera Barat maka akan dilakukan pengambilan data berupa kuesioner. Pada penelitian ini menggunakan dua skala penelitian yaitu skala kesejahteraan psikologis dan skala harga diri.

HASIL

Berdasarkan pada hasil penelitian rata-rata empiris variabel harga diri dari subjek penelitian sebesar 105,30 dan rata-rata hipotetiknya sebesar 87,5. Pada variabel kesejahteraan psikologis rata-rata empiris dari subjek penelitian sebesar 126,98 dan rata-rata hipotetiknya sebesar 101,5. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum skor rata-rata data penelitian lebih tinggi dari pada dugaan peneliti.

Berdasarkan aspek dalam variabel kesejahteraan Psikologis rata-rata empiris lebih tinggi dari pada rata-rata hipotetiknya. Hal ini menunjukkan bahwa artinya dari 50 orang yang menjadi subjek pada penelitian ini secara umum memiliki tingkat kesejahteraan psikologis lebih tinggi dari keseluruhan populasi komunitas vespa gembel di Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat pada tabel kategorisasi sebagai berikut :

Tabel 1. Katagorisasi Data Dari Aspek Kesejahteraan Psikologis

Aspek	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
Penerimaan Diri	23,75≤X	Sangat Tinggi	17	34.0%
	19,59 ≤ X < 23,75	Tinggi	28	56.0%
	15, 42 ≤X<19,59	Sedang	4	8.0%
	11,25 ≤X< 15,42	Rendah	1	2.0%
	X< 11,25	Sangat Rendah	0	0%
Total			50	100%
Aspek	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
Hubungan Positif Dengan Orang lain	18.99≤X	Sangat Tinggi	21	42.0%
	15.67 ≤ X < 18.99	Tinggi	12	24.0%
	12.33≤X<15.67	Sedang	16	32.0%
	9.01≤X<12.33	Rendah	0	0%
	X<9.01	Sangat Rendah	1	2.0%
Total			50	100%
Aspek	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
Otonomi	23,75≤X	Sangat Tinggi	13	26.0%
	19,59 ≤ X < 23,75	Tinggi	24	48.0%
	15, 42 ≤X<19,59	Sedang	10	20.0%
	11,25 ≤X< 15,42	Rendah	3	6.0%
	X< 11,25	Sangat Rendah	0	0%
Total			50	100%
Aspek	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
Penguasaan Lingkungan	23,75≤X	Sangat Tinggi	19	38.0%
	19,59 ≤ X < 23,75	Tinggi	19	38.0%
	15, 42 ≤X<19,59	Sedang	12	24.0%
	11,25 ≤X< 15,42	Rendah	0	0%
	X< 11,25	Sangat Rendah	0	0%
Total			50	100%
Aspek	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
Tujuan Hidup	23,75≤X	Sangat Tinggi	15	30.0%
	19,59 ≤ X < 23,75	Tinggi	22	44.0%
	15, 42 ≤X<19,59	Sedang	12	24.0%
	11,25 ≤X< 15,42	Rendah	1	2.0%
	X< 11,25	Sangat Rendah	0	0%
Total			50	100%
Aspek	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
Pertumbuhan Pribadi	23,75≤X	Sangat Tinggi	12	24.0%

19,59 ≤ X < 23,75	Tinggi	18	36.0%
15,42 ≤ X < 19,59	Sedang	18	36.0%
11,25 ≤ X < 15,42	Rendah	2	4.0%
X < 11,25	Sangat Rendah	0	0%
Total		50	100%

Pada table diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kesejahteraan psikologis komunitas vespa gembel di Sumatera Barat berdasarkan kategorisasi aspek penerimaan diri dari 50 orang subjek penelitian, terdapat sebanyak 17 orang subjek (34%) ada pada kategori sangat tinggi, aspek hubungan positif dengan orang lain dari 50 orang subjek penelitian, terdapat 21 orang subjek (42.0%) ada pada kategori sangat tinggi, aspek outonomi dari 50 orang subjek penelitian terdapat 13 orang subjek (26%) ada pada kategori sangat tinggi, aspek penguasaan lingkungan dari 50 orang subjek penelitian terdapat sebanyak 19 orang subjek (38.0%) ada pada kategori sangat tinggi, aspek dari tujuan hidup dari 50 orang subjek penelitian terdapat 15 orang subjek (30%) ada pada kategori sangat tinggi, aspek pertumbuhan pribadi dari 50 orang subjek penelitian terdapat 12 orang subjek (24%) ada pada kategori sangat tinggi. Dari pemaparan diatas pada keseluruhan aspek kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwasanya mayoritas subjek berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan aspek dalam variabel harga diri rata-rata empiris lebih tinggi dari pada rata-rata hipotetiknya. Hal ini menunjukkan bahwa artinya dari 50 orang yang menjadi subjek pada penelitian ini secara umum memiliki tingkat power, signifiacnce, virtue, dan competence lebih tinggi dari keseluruhan populasi komunitas vespa gembel di Sumatera Barat.

Tabel 2. Katagorisasi Data Dari Aspek Harga Diri

Aspek	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
Power	39 ≤ X	Sangat Tinggi	17	34.0%
	33 ≤ X < 39	Tinggi	14	28.0%
	27 ≤ X < 33	Sedang	10	20.0%
	21 ≤ X < 27	Rendah	8	16.0%
	X < 21	Sangat Rendah	1	2.0%
Total			50	100%
Aspek	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
Significance	45,5 ≤ X	Sangat Tinggi	18	36.0%
	38,5 ≤ X < 45,5	Tinggi	19	38.0%
	31,5 ≤ X < 38,5	Sedang	13	26.0%
	24,5 ≤ X < 31,5	Rendah	0	0%
	X < 24,5	Sangat Rendah	0	0%
Total			50	100%
Aspek	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
Virtue	9,75 ≤ X	Sangat Tinggi	25	50.0%
	8,25 ≤ X < 9,75	Tinggi	7	14.0%
	6,75 ≤ X < 8,25	Sedang	8	16.0%
	5,25 ≤ X < 6,75	Rendah	6	12.0%
	X < 5,25	Sangat Rendah	4	8.0%
Total			50	100%
Aspek	Skor	Kategorisasi	F	Persentase

	$19,5 \leq X$	Sangat Tinggi	10	20.0%
	$16,5 \leq X < 19,5$	Tinggi	22	44.0%
Competence	$13,5 \leq X < 16,5$	Sedang	16	32.0%
	$10,5 \leq X < 13,5$	Rendah	2	4.0%
	$X < 10,5$	Sangat Rendah	0	0%
Total			50	100%

Pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat harga diri berdasarkan kategorisasi aspek power dari 50 orang subjek penelitian, terdapat sebanyak 17 orang subjek (34,0%) ada pada kategori sangat tinggi, aspek significance dari 50 orang subjek penelitian, terdapat sebanyak 18 orang subjek (36.0%) ada pada kategori sangat tinggi, aspek virtue dari 50 orang subjek penelitian, terdapat sebanyak 25 orang subjek (50.0%) ada pada kategori sangat tinggi, aspek competence dari 50 orang subjek penelitian, terdapat sebanyak 10 orang subjek (20.0%) ada pada kategori sangat tinggi. Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwasanya mayoritas subjek berdasarkan seluruh aspek harga diri berada pada kategori sangat tinggi. Koefisien reliabilitas pada skalakesejahteraan psikologis adalah 0,860 dan skala harga diri adalah 0,870. Azwar (2012) mengatakan bahwa nilai Alpha Cronbach's dianggap memuaskan apabila koefisiennya mendekati 1. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode One Sample Kolmogorov Smirnov Test. Skala kesejahteraan psikologis dan skalaharga diri memperoleh nilai K-SZ=0,674 dan 0,766 dengan $p=0,754$ dan 0,600 ($p>0,05$). Jadi kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan F-linearity. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai linearitas pada kesejahteraan psikologis dan harga diri adalah sebesar $F = 0.937(0.937 > 0,05)$ yang memiliki $p=0,001$ ($p < 0,05$) yang berarti asumsi linear dalam penelitian ini terpenuhi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini teknik analisis data product moment dari Pearson. Hasil korelasi didapatkan nilai koefisien korelasi $r=0,455$ dengan signifikansi $p=0,001$ ($p < 0,05$) yang menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini bahwa tingkat kesejahteraan psikologis pada komunitas vespa gembel di Sumatera Barat secara umum berada pada kategori sangat tinggi. Ryff dan Singer (1996) mendefinisikan Kesejahteraan psikologis mengacu pada perspektif perkembangan rentang hidup yang menekankan berbagai tantangan yang dihadapi pada berbagai tahap siklus hidup. Hasil kategorisasi kesejahteraan psikologis pada komunitas vespa gembel yaitu 50% sehingga diperoleh gambaran bahwa mayoritas komunitas vespa gembel mampu mengelola lingkungan, mampu menciptakan hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu menerima diri sendiri, mandiri, memiliki makna dan tujuan hidup serta berusaha untuk pengembangan diri yang berkelanjutan. Berdasarkan aspek kesejahteraan psikologis ditemukan dari keseluruhan aspek berada pada kategori tinggi yang menandakan bahwa komunitas vespa gembel mampu menentukan tujuan hidupnya menerima dirinya apa adanya, menciptakan hubungan yang hangat dengan orang lain serta terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan, secara umum harga diri yang dimiliki subjek dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi. Menurut Coopersmith (1967) harga diri dapat diartikan bagaimana penilaian yang diberikan pada dirinya dan merupakan hasil interaksi dengan individu lain serta lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari variabel harga diri pada komunitas vespa gembel di Sumatera Barat secara umum berada pada kategori tinggi, hasil kategorisasi harga diri pada komunitas vespa gembel yaitu sebesar 54% sehingga diperoleh gambaran bahwa mayoritas komunitas vespa gembel mempunyai kemampuan dalam menghargai dirinya, memiliki arti hidup dan menilai secara positif terhadap pencapaiannya, mampu berinteraksi dengan baik serta menunjukkan

kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan keseluruhan aspek variabel harga diri di dapat keseluruhan aspek berada pada kategori tinggi yang artinya subjek telah mempunyai kemampuan dalam menghargai dirinya, memiliki arti hidup dan menilai secara positif terhadap pencapaiannya di dalam komunitas vespa gembel.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada komunitas vespa gembel. Dengan demikian dapat diartikan semakin tinggi harga diri komunitas vespa gembel maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologisnya. Berdasarkan hasil analisis maka hipotesis alternatif (H_a) diterima pada penelitian ini yaitu adanya hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada komunitas vespa gembel. Adanya hubungan dari dua variabel dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2012) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis. ketika harga diri dan kesejahteraan psikologis tinggi komunitas vespa gembel mampu menentukan tujuan hidupnya menerima dirinya apa adanya, menciptakan hubungan yang hangat dengan orang lain serta terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada komunitas vespa gembel di Sumatera Barat menunjukkan bahwa secara umum harga diri dan kesejahteraan psikologis komunitas vespa gembel di Sumatera Barat berada pada kategori tinggi. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada komunitas vespa gembel di Sumatera Barat. Dengan adanya hubungan yang positif diantara harga diri dengan kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, M. (2009). Applying positive psychology to alcohol-misusing adolescents.: a pilot intervension. Disertation. United Kingdom: Msc applied positive psychology on University of East London.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Baldwin, SA, & Hoffmann, JP (2002). Dinamika harga diri: Analisis kurva pertumbuhan. *Jurnal pemuda dan remaja* , 31 (2), 101-113.
- Coopersmith, Stanley. (1967). The antecedents of self esteem. University of California: Davis. San Fransisco: W.H Freeman and Company.
- Coopersmith, Stanley. (1967). The antecedents of self esteem. University of California: Davis. San Fransisco: W.H Freeman and Company.
- Hamdan-Mansour, AM, & Marmash, LR (2007). Kesejahteraan psikologis dan kesehatan umum mahasiswa Yordania. *Jurnal Pelayanan Keperawatan Psikososial & Kesehatan Jiwa* , 45 (10), 31.
- Huppert, F.A. (2009). Psychological well-being: evidence regarding its causes and consequences. *Journal Compilation Applied Psychology: Health and WellBeing*, 1(2), 137-164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x> *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 1 (3), 160-166.
- Makki, M. A. (2016). Interaksi sosial dan makna aktivitas pada komunitas vespa gembel (studi terhadap Komunitas Vespa BRENGSEX di Sungailiat) (Doctoral dissertation, Universitas Bangka Belitung).
- Pratama, D (2021). Kehidupan Anak Vespa Gembel, Baik Dan Buruk Bukan Berasal Dari Tampilan Yang Mapan. Diakses pada tanggal 15 agustus 2022. Paragram.id. <https://paragram.id/berita/kehidupan-anak-vespa-gembel-baik-dan-buruk-bukan-berasal-dari-tampil>

- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychological*, 57 (2), 1069-1071. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4, 99-104. <https://doi.org/10.1111%2F1467-8721.ep10772395>
- Ryff, C.D., Singer, B. (1996). Psychological well-being: meaning, measurement, and implication for psychotherapy research, psychotherapy, psychosomatic. *Special Article*, 65, 14-23. DOI:10.1159/000289026
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif d R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian kualitatif kuantitatif d r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, S. (2012). Hubungan harga diri dan psychological well-being pada wanita lajang ditinjau dari bidang pekerjaan. *Calyptra*, 1(1), 1-8.